

BAB LIMA

KESIMPULAN

Di tengah-tengah praktik berkhotbah dari Perjanjian Lama yang kurang tepat dan relevan, serta adanya kecenderungan dalam mengabaikan pemberitaan Perjanjian Lama, Sidney Greidanus hadir dengan metode khotbah *Christ-Centered* – nya sebagai sebuah solusi yang sangat membantu. Gereja kembali disadarkan bahwa Perjanjian Lama adalah milik gereja dan Perjanjian Lama harus mendapat perlakuan sebagaimana statusnya sebagai milik gereja. Hal ini juga berarti bahwa pemberitaan dari Perjanjian Lama harus berakhir pada pemberitaan tentang Kristus. Poin ini menjadi sebuah peringatan yang baik dalam menumbuhkan minat gereja terhadap Perjanjian Lama.

Greidanus memberikan kontribusi yang besar dalam ilmu berkhotbah dan menolong para pengkhotbah memahami bahwa Perjanjian Lama memuat sebuah tema utama dan terpenting, yaitu sejarah keselamatan Allah yang berpuncak pada Kristus. Ada sebuah mata rantai yang mengikat dan menyatukan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yakni Kristus dan karya-Nya. Gereja semakin disadarkan bahwa faktor keutuhan Alkitab merupakan poin penting yang tidak boleh diabaikan dalam memahami firman Tuhan. Greidanus menyediakan cara yang beragam bagi gereja dalam mengkhhotbahkan Perjanjian Lama yang berpuncak pada Kristus dan menunjukkan bahwa Perjanjian Lama relevan bagi pendengar kontemporer.

Gereja perlu berbenah diri dalam perspektif-perspektifnya yang kurang tepat selama ini tentang Perjanjian Lama. Gereja perlu menyadari bahwa kitab-kitab

Perjanjian Lama seutuhnya adalah milik gereja dan sama berharganya seperti Perjanjian Baru. Perlu keseimbangan dalam menentukan teks-teks khotbah antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Gereja perlu mengevaluasi kembali penggunaan teks-teks Alkitab dalam membahas tema-tema rutin tahunan seperti Natal, Paskah, Pentakosta, dan tema lainnya, yang pada umumnya diambil dari teks-teks Perjanjian Baru. Gereja perlu menyeimbangkan hal itu dengan juga mengambil dari teks-teks Perjanjian Lama. Gereja juga perlu menghindari praktik-praktik yang salah dalam memberitakan Perjanjian Lama. Misalkan, menghindari pemberitaan-pemberitaan yang sekadar bersifat moralitas atau motivasional, merohanikan sebuah cerita, mengalegorikan pesan kitab, pemberitaan yang sangat menekankan poin-poin doktrinal dalam narasi Perjanjian Lama, atau penekanan tentang tema-tema tokoh dalam Perjanjian Lama.

Untuk dapat mewujudkan praktik pemberitaan dari Perjanjian Lama secara tepat dengan terhindar dari berbagai kesalahan, gereja juga perlu melakukan kerja sama dengan lembaga-lembaga Kristen yang memfokuskan diri dalam pelatihan-pelatihan di bidang homiletik, agar dapat melatih para pengkhotbah awam dan hamba-hamba Tuhan terkait dengan mengkhotbahkan Perjanjian Lama. Dengan adanya pelatihan yang rutin dan disertai dengan sebuah kerinduan yang dalam untuk memahami Perjanjian Lama, harapan agar Perjanjian Lama dapat dikhotbahkan sebagaimana mestinya dengan berpusat kepada Kristus dengan cara yang tepat dapat terwujud bagi kemuliaan Allah.